

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin cepat memacu bangsa Indonesia untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas bangsa Indonesia diharapkan mampu mencapai keunggulan dalam menghasilkan karya-karya berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai sarana sosialisasi merupakan kegiatan yang melekat dalam kehidupan masyarakat, sehingga usia pendidikan hampir sama tuanya dengan usia manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam berbagai rentang peradaban. "Sudah begitu lamanya perjalanan pendidikan, tetapi belum mengalami kesempurnaan dan selalu akan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman" (Wardiman, 1996).

Pendidikan mempunyai bagian-bagian spesifik sesuai dengan bidang kajiannya. Salah satu bagiannya adalah pendidikan bahasa.

Pendidikan bahasa dianggap penting karena manusia makhluk sosial yang sangat bergantung kepada bahasa sebagai sarana

komunikasi dan interaksi dalam kehidupan di masyarakat. Dengan bahasa manusia memberi dan memperoleh informasi untuk mempertahankan keberadaannya. Wittgenstein (1960:64) menyatakan bahwa *“Diegrenzen meiner sprache bedueten die grenzen meiner welt”*. Secara harfiah kalimat tersebut berarti batas bahasaku adalah batas duniaku. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan betapa pentingnya bahasa itu, karena luas pandangan dunia/wawasan orang bergantung dari luas pengetahuan bahasanya.

Pada zaman yang serba elektronik, bahasa lisan lebih dominan daripada bahasa tulis. Akan tetapi, di balik itu terdengar pula tuntutan yang terus meningkat mengenai cara pengembangan penulisan yang efektif.

Dalam bahasa lisan, pemahaman lawan bicara atas ucapan pembicara dibantu oleh tinggi rendahnya suara, tekanan suara, dan gerak-gerik pembicara di lingkungan tempat pembicaraan berlangsung dan faktor-faktor lain di luar kebahasaan. Itu sebabnya orang masih dapat menangkap kalimat yang menyalahi kaidah tata bahasa. Menurut Adjat Sakri (1995:1) dalam bahasa tulis, pemahaman bahasa atas sebuah tulisan semata-mata bergantung pada nas dan bentuk rangkaian kata yang terletak di atas kertas. Pengarang tidak hadir di situ, dan lingkungan pun tidak sama dengan lingkungan ketika penulis menulis karangannya.

Sebuah karya tulis harus dapat dipahami pembacanya di mana pun tempatnya, dalam waktu sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Penggunaan bahasa yang benar mengurangi pembaca untuk mengira-ngira maksud pengarang/penulis, dengan demikian lebih menjamin pemahaman tulisan sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Makna sebuah kalimat terungkap atas usaha pembaca menganalisis bangun kalimat tersebut, bukan atas dasar kira-kira. Menurut Bloomfield dalam Lyons (1995:169) kalimat adalah sesuatu bentuk bahasa yang bebas, yang oleh karena suatu konstruksi gramatikal tidak termasuk dalam bentuk bahasa yang lebih besar. Inti definisi Bloomfield dapat dinyatakan dengan lebih singkat sebagai berikut. Kalimat adalah satuan deskripsi bahasa yang paling besar. Hal ini selaras dengan pendapat Robin (1939) yang menyatakan bahwa kalimat itu merupakan struktur linguistik yang terbesar yang dapat dideskripsikan secara sempurna, sedangkan kalimat-kalimat dalam suatu teks mempunyai hubungan sintaksis dan semantis sehingga makna yang dikandungnya dapat dipahami dengan baik.

Salah atau benarnya kalimat (dalam wacana) bergantung kepada patokan tentang kalimat yang benar. Kalimat yang memenuhi patokan dinyatakan benar, dan yang menyimpang dari patokan adalah salah.

Sebuah wacana akan mudah dipahami pembaca jika disusun menggunakan kalimat-kalimat yang benar. Pembaca tidak akan mengalami salah pengertian terhadap wacana yang dibacanya. Ini berarti penguasaan struktur kalimat adalah salah satu faktor penentu pemahaman bacaan. Pengaruh penguasaan struktur kalimat terhadap

kemampuan membaca banyak diungkap dalam literatur, di antaranya dipaparkan di bawah ini.

Pentingnya penguasaan struktur kalimat dalam memahami suatu bacaan dikemukakan oleh Kennedy (1984:83) beliau mengatakan, *“an even more serious problem is that the structure of a sentence itself play a part in determining its mining”*. Kemampuan pembaca yang memadai menuntut penguasaan struktur kalimat yang baik, karena tanpa menguasai struktur kalimat, pembaca akan mengalami kesulitan di dalam memaknai bahan bacaan yang sedang dibacanya.

Selanjutnya Grillet, (1984:15) mengatakan bahwa memahami struktur kalimat sangat penting agar makna keseluruhan bacaan dapat dipahami. Ditambahkan pula, agar mahasiswa tidak mengalami kesukaran di dalam memahami bacaan dan sejak dini mereka harus dilatih untuk mengenali inti kalimat, yaitu subjek dan verb. Keterangan ini terungkap dalam kutipan di bawah ini.

In ability to infer the meaning of unknown elements cause discouragement and apprehension in student when they are faced with a new text. A similar problem arises when students are unable to get an immediate grasp of text with relatives, embended clauses, and complex structures. Its therefore important to train the students as early as possible to look first for the core of the sentence (Subject and verb).

Pengalaman penulis di lapangan selama ini, hasil tulisan mahasiswa baik berupa karangan singkat, laporan, bahkan karangan ilmiah (skripsi atau tesis) belum menggunakan kalimat secara benar. Pembaca mengira-ngira isi wacana atau hasil tulisan itu, ini berarti

sebagian besar mahasiswa belum mampu menggunakan kalimat yang benar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan (PPs UPI) Bandung khususnya program Pengajaran Bahasa konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia. Kaharudin Kurniawan (1995:60) menemukan kesalahan susunan kalimat berkenaan dengan kebenaran kalimat. Kesalahan tersebut merupakan kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam tesis mahasiswa PPs. Ini berarti para penulis mengalami kesulitan menyusun kalimat yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah susunan kalimat bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan Rozali (1996:77) terhadap soal-soal EBTANAS ditemukan dari keseluruhan soal yaitu sebanyak 29 soal, kesalahan kalimat sebanyak 45% atau 13 soal. Kesalahan pada umumnya terletak pada struktur kalimat dan gagasan kalimat tidak jelas, serta kalimat tidak jelas subjeknya. Daud Jalmaf (1993:359) menemukan kesalahan-kesalahan tentang kalimat. Kalimat tidak logis, tidak lengkap, tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan penggunaan kalimat masih saja terjadi meskipun pengajaran tentang kalimat tidak pernah terlewatkan khususnya dalam mata kuliah sintaksis. Sehubungan dengan pentingnya hal-hal tersebut di atas, maka melalui proses belajar mengajar bahasa Indonesia, khususnya pengajaran kalimat, diharapkan mahasiswa mendapat banyak manfaat, sehingga mampu menulis karangan baik berupa laporan, karangan singkat, bahkan karangan ilmiah dengan menggunakan kalimat-kalimat yang benar. Oleh

karena itu perlu dicari model pengajaran kalimat yang akan membawa mahasiswa mudah memahami kalimat beserta pola-polanya.

Pengajaran bahasa Indonesia sebagaimana pengajaran bidang studi lain akan terlibat dalam komponen-komponen yang meliputi siswa, guru, tujuan, materi, metode, model, media dan evaluasi (Tarigan, 1982:5-6). Faktor tersebut menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Berbagai rancangan, metode, dan model pengajaran dan pembelajaran bahasa telah diujicobakan dalam berbagai bahasa (lihat Richard, 1993; Bygate, 1994, dan Oldin, 1994). Berdasarkan laporan cara-cara yang telah dilakukan, mereka berhasil dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa (khususnya kalimat). Tampaknya keberhasilan tersebut tidak berarti menemukan persamaan pandangan, tumbukan-tumbukan terjadi sebab keberhasilan cara-cara yang dilakukan menggunakan perangkat yang berbeda dan dalam suasana kebahasaan yang berbeda pula. Penulis mengamati langsung dalam masalah pengajaran bahasa Indonesia mempunyai asumsi bahwa guru/dosen sering mengalami kesukaran dalam menarik perhatian siswa/mahasiswa terhadap materi pengajaran yang disajikan. Persoalan ini lebih banyak berkenaan dengan metode dan model pengajaran, walaupun tidak mengesampingkan berbagai faktor lain yang sangat menentukan seperti guru atau dosen itu sendiri.

Khusus dalam penelitian ini apakah ada suatu model pengajaran yang efektif dan efisien dalam memahami kalimat? Apakah model yang

sudah ada selama ini sudah mencapai sasaran yang diharapkan? Apakah ada model-model lain yang selama ini belum diterapkan (belum pernah) di perguruan tinggi? Seberapa besar pula keefektifan dan keefisienan model tersebut dalam membantu memahami kalimat untuk mencapai keberhasilan belajar?

Sebagai tindak lanjut untuk memenuhi harapan atau usaha tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang Model Pengajaran Kalimat Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Teknik Diagram.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

- 1) Se jauh mana mahasiswa yang mendapat perlakuan model diagram menguasai struktur kalimat bahasa Indonesia?
- 2) Se jauh mana mahasiswa yang mendapat perlakuan bukan model diagram menguasai struktur kalimat bahasa Indonesia?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pemahaman tentang struktur kalimat bahasa Indonesia pada mahasiswa yang mendapat perlakuan model diagram dengan mahasiswa yang mendapat perlakuan bukan model diagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui



- 1) seberapa tinggi penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia mahasiswa yang mendapat model diagram;
- 2) seberapa tinggi penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia mahasiswa yang mendapat perlakuan bukan model diagram; dan
- 3) ada tidaknya perbedaan berkenaan dengan pemahaman struktur kalimat bahasa Indonesia pada mahasiswa yang mendapat perlakuan model diagram dengan mahasiswa yang mendapat perlakuan bukan model diagram.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan berbagai model pengajaran bahasa Indonesia khususnya tentang kalimat di perguruan tinggi. Selain itu hasil penelitian itu diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata bagi para dosen bahasa Indonesia dalam bentuk rekayasa pengajaran kalimat dengan cara menerapkan berbagai model mengajar yang bervariasi di samping model mengajar yang sudah ada.

1.5 Definisi Operasional

- a. **Model Pengajaran** ialah pola yang pada hakikatnya merupakan visualisasi atau konstruksi konkret dari suatu konsep.

- b. **Model Pengajaran Kalimat Bahasa Indonesia** ialah model pengajaran yang disusun berdasarkan suatu konsep untuk melakukan konkretisasi fenomena abstrak dalam rangka mengajarkan struktur kalimat bahasa Indonesia pada mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Suryakencana Cianjur tingkat II semester 3 yang telah dibagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- c. **Model Diagram** ialah suatu cara melaksanakan pengajaran kalimat bahasa Indonesia atau bangun kalimat yang diwujudkan dengan gambar/diagram.
- d. **Model bukan diagram** ialah suatu cara melaksanakan pengajaran kalimat bahasa Indonesia atau bangun kalimat tanpa menggunakan gambar/diagram.

1.6 Anggapan Dasar

Sebagai landasan berpijak, di dalam penelitian dikemukakan beberapa anggapan dasar yang berkaitan dengan pengajaran sintaksis (kalimat). Adapun anggapan dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut .

- 1) Tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah membina keterampilan peserta didik berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam menghadapi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Untuk mencapai kualitas keterampilan berbahasa itu salah



satu aspek yang penting dibina dan dikuasai adalah penguasaan struktur kalimat dan pemakaian kalimat yang benar.

- 2) Mahasiswa sangat diharapkan menguasai kalimat yang benar. Dengan menguasai kalimat yang benar, mahasiswa diharapkan mampu membuat karya tulis ilmiah dengan baik.
- 3) Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dituntut untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswanya.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia antara mahasiswa STKIP Suryakencana Cianjur yang mendapat perlakuan model diagram dan tanpa diagram.
2. Penggunaan model diagram dalam pengajaran struktur kalimat bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia.